UlasanEkonomiHarian

Rabu, 13 Maret 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset
(021) 2854 8828 lana.soelistianingsih@sam.co.id

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, indikasi indeks di bursa Asia akan bergerak 'mixed' dengan kecenderungan naik terbantu sentimen harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Mata uang kuat Asia yen dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.260 s.d Rp.14.260 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Kilas Pasar

Mata uang Asia ditutup bervariasi kemarin, dan rupiah termasuk yang menguat terhadap USDolar. Nilai tukar rupiah berlanjut menguat, ditutup turun 24 poin menjadi Rp.14.266,5 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Hampir semua indeks di bursa Asia ditutup naik, tetapi indeks di bursa Indonesia masih terkoreksi. IHSG turun 16,63 poin menjadi 6.353,77 (2,6% ytd). Indeks di bursa global ditutup bervariasi semalam, dan indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS) termasuk yang turun. Indeks Dow turun 96,22 poin menjadi 25.554,66 (9,55% ytd).

Prediksi hari ini

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, indikasi indeks di bursa Asia akan bergerak 'mixed' dengan kecenderungan naik terbantu dengan sentimen harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Harga jenis WTI naik menjadi US$57,16 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US$66,67 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia yen dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar yang mestinya bisa menjadi sentimen penguatan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.230 s.d Rp.14.260 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Likuiditas bank ketat terlihat dari rata-rata harian volume transaksi PUAB yang meningkat. Data BI mencatat pada Januari 2019 transaksi tersebut mencapai Rp.20,6 triliun, naik dari Desember 2018 yang sebesar Rp.16,6 triliun, dan Januari 2018 sebesar Rp.14,7 triliun. BI mengimbangi ketatnya likuiditas tersebut dengan meningkatkan leleng term repo dan swap valas. Ketatnya O/N ini bisa membuat cost of fund bank naik.

Likuiditas ketat, transaksi PUAB melompat. LIkuiditas perbankan ketat terlihat dari Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI) yang dirilis Bank Indonesia (BI) per Januari 2019 tercatat rata-rata harian volume transaksi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk seluruh tenor mencapai Rp.20.6 triliun, naik dari rata-rata pada bulan Desember 2018 yang mencapai Rp.16,61 triliun dan juga naik dibandingkan Januari 2018 yang tercatat sebesar Rp.14,66 triliun. Meningkatnya volume transaksi di PUAB ini indikasi dari likudiitas yang ketat. LIkuiditas yang ketat ini sebagai dampak dari naiknya suku bunga acuan BI sebesar 175 bps selama tahun 2018 lalu. Namun di sisi lain, BI melonggarkan likuiditas dengan melakukan kebijakan makroprudensial melalui *term repo* dan *swap* valuta asing. Saat ini BI melakukan lelang repo secara terjadwal selama enam bulan mendatang. Bank-bank bisa menfaatkan instrumen tersebut untuk menambah likuiditasnya. Namun demikian ketatnya likuiditas PUAB ini bisa membuat tekanan suku bunga overnight (O/N) naik yang bisa mengerek naiknya *cost of fund* bank.

Inflasi AS bulan Februari 2019 tercatat 1,5% yoy, melambat dari 1,6% yoy pada Januari 2019. Inflasi AS menunjukkan perlambatan yang berturut-turut sejak 4 bulan terakhir terutama karena turunnya harga energy (BBM) dan sandang. Angka inflasi tersebut masih diabwah target the Fed 2%, sehingga semakin besar kemungkinan the Fed akan mempertahankan suku bunganya.

Inflasi AS melambat menjadi 1,5% yoy pada Februari 2019. Dari AS, perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) tingkat inflasi untuk Februari 2019 tercatat 1,5% yoy, melambat dibandingkan Januari 2019 yang sebesar 1,6% yoy. Angka inflasi ini merupakan yang terendah sejak September 2018, dan turun sejak empat (4) bulan berturut-turut. Perlambatan inflasi ini karena turunnya harga dari bahan bakar minyak (*gasoline*) dan sandang. Sementara secara bulanan, inflasi naik 0,2% mom karena mulai ada kenaikan harga energi, sewa, dan makanan. Angka inflasi ini menjadi dibawah target inflasi 2%, yang bisa menjadi salah satu faktor the Fed menunda atau akan mempertahankan kebijakan suku bunganya. Gubernur the Fed pada wawancara nya dengan stasiun televisi akhir pekan lalu kembali mengulang pernyataan suku bunga the 'just below neutral' indikasi FFR tidak naik.

This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel AsetManajemen.